

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pendidikan pada jenjang ini tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik atau kognitif anak, tetapi juga membentuk karakter sebagai bekal kehidupan di masa mendatang. Pendidikan karakter harus diberikan sejak usia dini karena pada masa tersebut perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat sehingga berbagai nilai moral mudah ditanamkan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Menurut Lickona (2013:72-75), pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, mencintai, dan melakukan nilai-nilai moral sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan anak mengetahui mana yang baik, tetapi juga membiasakan anak melakukan perilaku baik secara konsisten.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Santrock menyatakan bahwa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan moral dan sosial emosional anak karena berbagai kebiasaan yang ditanamkan pada masa ini akan menjadi dasar pembentukan kepribadian ketika dewasa (Santrock, 2018:22-24).

Lebih lanjut, Mansur menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara menyeluruh yang meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, dan seni secara terpadu (Mansur, 2014:15-17).

Salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan kemampuan individu untuk melaksanakan tugas yang

menjadi kewajibannya, menjaga barang miliknya maupun milik bersama, serta menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Menurut Lickona (2013:95-98), tanggung jawab merupakan salah satu nilai moral utama yang menunjukkan kesiapan seseorang untuk memenuhi kewajiban terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan.

Pada konteks anak usia dini, tanggung jawab diwujudkan melalui perilaku sederhana seperti: menyelesaikan tugas yang diberikan guru, merapikan kembali alat permainan, menjaga barang miliknya, mematuhi aturan kelas, serta peduli terhadap lingkungan sekitar. Perilaku tersebut selaras dengan pendapat Dodge, Colker, & Heroman (2002:132-136) yang menyatakan bahwa rasa tanggung jawab anak berkembang melalui pembiasaan melakukan tugas sederhana secara konsisten dalam lingkungan belajar yang nyata.

Pengembangan tanggung jawab pada anak juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, aspek perkembangan sosial emosional dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) usia 5–6 tahun menekankan bahwa anak diharapkan mampu: menaati aturan, bertanggung jawab terhadap tugas, menjaga kebersihan lingkungan, peduli terhadap teman dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pembentukan karakter tanggung jawab merupakan bagian integral dari pencapaian perkembangan anak usia dini.

Meskipun perilaku tanggung jawab merupakan aspek perkembangan yang krusial, pada kenyataannya masih banyak anak usia 5–6 tahun yang belum menunjukkan sikap tersebut secara optimal. Fenomena yang sering ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa anak cenderung masih bergantung sepenuhnya pada guru maupun orang tua dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana. Sebagai contoh, sering kali anak membiarkan alat permainan edukatif (APE) berserakan setelah digunakan, tidak merapikan kembali peralatan makan, hingga kurangnya kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya. Sikap abai ini menandakan bahwa pemahaman anak mengenai konsekuensi dari sebuah tindakan masih sangat terbatas.

Rendahnya perilaku tanggung jawab ini sering kali dipicu oleh pola pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan kurangnya pelibatan anak dalam aktivitas yang bersifat pembiasaan mandiri. Anak lebih banyak diberikan instruksi tanpa diberikan kesempatan untuk merasakan peran penting dalam menjaga atau merawat sesuatu. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa adanya intervensi yang kreatif, maka perilaku kurang bertanggung jawab tersebut akan terbawa hingga jenjang pendidikan selanjutnya, sehingga anak akan kesulitan dalam mengelola tugas-tugas yang lebih kompleks dan kurang memiliki empati terhadap lingkungan sekitarnya.

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya perilaku tanggung jawab tersebut, diperlukan sebuah media pembelajaran kontekstual yang mampu memberikan pengalaman langsung (*hands-on experience*) kepada anak, salah satunya melalui pemanfaatan Kebun Mini Sekolah. Kebun mini bukan sekadar area hijau di lingkungan sekolah, melainkan sebuah laboratorium alam yang memungkinkan anak berinteraksi secara aktif dengan makhluk hidup. Melalui kegiatan berkebun, anak diberikan kepercayaan untuk merawat tanaman secara mandiri, mulai dari tahap menanam, menyiram, hingga membersihkan gulma. Proses yang berkelanjutan ini menuntut konsistensi anak, sehingga perilaku tanggung jawab akan tumbuh secara perlahan seiring dengan usaha mereka menjaga agar tanaman tetap hidup dan tumbuh dengan baik.

Penggunaan kebun mini sebagai media pembelajaran memiliki keunggulan dibandingkan media instruksional lainnya karena memberikan umpan balik secara nyata. Apabila anak abai atau tidak bertanggung jawab dalam merawat tanamannya, mereka akan melihat dampak langsung berupa tanaman yang layu atau kering. Sebaliknya, kesungguhan dalam merawat akan membuahkan hasil berupa tanaman yang tumbuh subur atau bahkan berbuah. Pengalaman empiris inilah yang membantu anak memahami konsep sebab-akibat dan esensi dari sebuah tanggung jawab. Dengan demikian, Kebun Mini Sekolah tidak hanya

berfungsi sebagai sarana penghijauan, tetapi juga menjadi instrumen edukasi yang efektif untuk membentuk karakter anak yang disiplin, peduli, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Penelitian mengenai penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan karakter anak memang telah banyak dilakukan. Namun sebagian besar penelitian menggunakan: permainan edukatif, media gambar, *storytelling*, buku cerita, *role playing*. Media-media tersebut umumnya berlangsung dalam waktu relatif singkat sehingga kesempatan pembiasaan tanggung jawab juga terbatas. Sebaliknya, kebun mini sekolah memiliki karakteristik berbeda karena berlangsung secara berkelanjutan.

Anak tidak hanya bermain sesaat, tetapi harus menjaga tanaman setiap hari hingga mengalami pertumbuhan. Hal tersebut memungkinkan terbentuknya kebiasaan tanggung jawab secara lebih mendalam. Pemilihan anak usia 5–6 tahun juga memiliki urgensi tersendiri karena merupakan masa transisi menuju sekolah dasar. Pada fase ini anak mulai dituntut memiliki kemandirian lebih tinggi, mampu menyelesaikan tugas tanpa selalu dibantu guru, menaati aturan sekolah, serta bertanggung jawab terhadap perlengkapan belajar. Dengan demikian, penelitian mengenai penggunaan Kebun Mini Sekolah menjadi penting sebagai alternatif inovasi pembelajaran karakter di PAUD.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan karakter tanggung jawab merupakan salah satu tujuan utama pendidikan anak usia dini yang harus dikembangkan sejak masa golden age. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa perilaku tanggung jawab anak usia 5–6 tahun masih belum berkembang secara optimal karena proses pembelajaran cenderung bersifat konvensional dan belum memberikan pengalaman konkret yang bermakna. Pemanfaatan Kebun Mini Sekolah sebagai laboratorium alam memberikan kesempatan kepada anak untuk memiliki tanggung jawab nyata terhadap tanaman yang dirawatnya melalui kegiatan yang berkesinambungan. Pengalaman tersebut memungkinkan

anak memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensi secara langsung sehingga karakter tanggung jawab berkembang melalui pembiasaan. Oleh karena itu, penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Perilaku Tanggung Jawab Melalui Penggunaan Kebun Mini Sekolah Untuk Anak Usia 5–6 Tahun (Penelitian Tindakan Kelas di PAUD Al Ikhlas 06 Rambutan)" menjadi relevan, memiliki kebaruan, dan penting untuk dilakukan sebagai upaya mengembangkan model pembelajaran berbasis lingkungan yang efektif dalam menanamkan karakter sejak usia dini.

A. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Area penelitian ini adalah upaya meningkatkan perilaku tanggung jawab melalui penggunaan Kebun Mini Sekolah untuk anak usia 5–6 tahun di PAUD Al Ikhlas 06 Rambutan. Fokus penelitian pada apakah tanggung jawab dapat ditingkatkan melalui penggunaan Kebun Mini Sekolah untuk anak usia 5–6 tahun di PAUD Al Ikhlas 06 Rambutan.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan fokus penelitian ini adalah bagaimana upaya meningkatkan perilaku tanggung jawab melalui penggunaan Kebun Mini Sekolah untuk anak usia 5–6 tahun di PAUD Al Ikhlas 06 Rambutan

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan kebun mini sekolah dalam pembelajaran anak usia 5–6 tahun?
2. Apakah penggunaan kebun mini sekolah dapat meningkatkan perilaku tanggung jawab anak Usia 5–6 Tahun di PAUD Al Ikhlas 06 Rambutan

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Bagi Anak

Meningkatkan perilaku tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan.

2. Bagi Guru

Sebagai inovasi pembelajaran berbasis lingkungan.

3. Bagi Sekolah

Sebagai program pembelajaran karakter

